

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Didirikannya suatu perusahaan tentu saja memiliki tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsi dengan baik. Fungsi-fungsi perusahaan tersebut meliputi fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia, dan fungsi operasional. Keempat fungsi tersebut memiliki peranan sendiri-sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan. Manajemen keuangan dapat berpengaruh langsung terhadap kehidupan orang dan perusahaan. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008:4), “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Berdasarkan pengertian manajemen keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan yaitu usaha-usaha pengelolaan dana secara optimal, dan dana yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, kemudian dana tersebut dialokasikan ke dalam berbagai bentuk investasi.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Martono dan Agus Harjito (2008:4), menguraikan tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

- 1) Keputusan investasi (*Investment decision*)
Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva rill ataupun aktiva *financial*. Aktiva rill yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah, dan bangunan. Sedangkan aktiva *financial* merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi
- 2) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)
Keputusan pendanaan mempelajari sumber-sumber dana yang berada disisi pasiva. Keputusan pendanaan meliputi beberapa hal yakni pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk mendanai investasi berupa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang juga modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal yang optimum.
- 3) Kebijakan Deviden
Deviden merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan keuangan untuk menentukan:
 - a) Besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash deviden*;
 - b) Stabilitas deviden yang dibagikan;
 - c) Deviden saham (*stock deviden*);
 - d) Pemecahan saham (*stock split*);
 - e) Penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar. Keputusan yang benar adalah keputusan yang membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemiliknya. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tinggi harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan deviden. Maka tujuan dari manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mengelola baik itu mendapatkan maupun mengalokasikan dana guna mencapai nilai perusahaan yaitu kemakmuran para pemegang saham.

2. Bank

a. Bank Umum

Pengertian bank umum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah “Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan seluruh jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

1) Kegiatan Bank Umum

Kegiatan bank umum menurut Kasmir (2011:30) sebagai berikut:

a) Menghimpun Dana (*Funding*)

Menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yaitu simpanan giro (*Demand Deposit*), simpanan tabungan (*Saving Deposit*), dan simpanan deposito (*Time Deposit*).

b) Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan bank dilakukan melalui pemberian pinjaman atau lebih dikenal dengan nama kredit. Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

- a) Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal.
 - b) Kredit Modal Kerja yaitu kredit yang digunakan sebagai modal usaha.
 - c) Kredit Perdagangan yaitu kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya.
 - d) Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk di konsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
 - e) Kredit Produktif yaitu kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.
- c) Memberikan Jasa-jasa Bank lainnya (*Service*).

2) Fungsi Bank Umum

Fungsi bank umum antara lain sebagai berikut:

- a) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b) Mengumpulkan dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
- c) Menawarkan jasa-jasa perbankan.
- d) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- e) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- f) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh bank (http://dewilestari3012.blogspot.com/2013/03/perbedaan-antara-bank-umum-dengan-bank_15.html).

3) Badan hukum bank umum

Menurut I Wayan Sudirman (2013:16), badan hukum bank umum dapat berupa:

- a) Perusahaan perseroan atau Persero.
- b) Perusahaan daerah atau PD.
- c) Perseroan terbatas atau PT.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah “bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

1) Tujuan Pendirian Bank Perkreditan Rakyat

Pendirian BPR memiliki tujuan, yaitu: (Irmayanto,dkk, 2004)

- a) Diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasa pelayanan perbankan bagi masyarakat pedesaan.
 - b) Menunjang pertumbuhan dan dan modernisasi ekonomi pedesaan sehingga para petani, nelayan dan para pedagang kecil di desa dapat terhindar dari lintah darat, pengijon dan pelepas uang.
 - c) Melayani kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang mudah dan sesederhana mungkin sebab yang dilayani adalah orang-orang relatif rendah pendidikannya.
 - d) Ikut serta memobilisasi modal untuk keperluan pembangunan dan turut membantu rakyat dalam berhemat dan menabung dengan menyediakan tempat yang dekat, aman, dan mudah untuk menyimpan uang bagi penabung kecil
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19526/4/Chapter%20II.pdf>.

2) Kegiatan Usaha Bank Perkreditan Rakyat

Kegiatan usaha yang diperkenankan bagi BPR menurut I Wayan Sudirman (2013:15), antara lain sebagai berikut:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit pada masyarakat untuk kesejahteraan.
- c) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

3) Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR

Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR menurut I Wayan Sudirman (2013:15) adalah sebagai berikut:

- a) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b) Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing.
- c) Melakukan penyertaan modal.
- d) Melakukan usaha peransuransian.
- e) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana disebutkan pada butir 2).

4) Fungsi Bank Perkreditan Rakyat

Adapun fungsi BPR adalah sebagai berikut: (Manurung dan Rahardja,2004)

- a) Memberikan pelayanan perbankan kepada masyarakat yang sulit atau tidak memiliki akses ke bank umum.
- b) Membantu pemerintah mendidik masyarakat dalam memahami pola agar ekselarasi pembangunan di sektor pedesaan dapat lebih dipercepat.
- c) Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat pedesaan.

- d) Mendidik dan mempercepat pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan lembaga keuangan formal sehingga terhindar dari jeratan rentenir.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19526/4/Chapter%20II.pdf>).

5) Badan Hukum Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/26/PBI/2006 Tentang Bank Perkreditan Rakyat, bentuk badan hukum BPR dapat berupa:

- a) Perseroan Terbatas;
- b) Koperasi; atau
- c) Perusahaan Daerah.

c. Manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Manajemen BPR terdiri dari dua yaitu: (Pandia, dkk, 2005)

- 1) Manajemen Umum

Diarahkan untuk melihat kualitas manajemen organisasi suatu bank yang meliputi:

 - a) Strategi/sasaran

Kebijaksanaan umum yang tercermin dalam rencana kerja satu tahun dan strategi pencapaiannya. Rencana tersebut harus mencerminkan kondisi ekonomi suatu daerah dimana bank berlokasi, sasaran dan strategi untuk merealisasikan kelancaran pelaksanaan tugas.
 - b) Struktur

Pembagian fungsi dan tugas yang mencerminkan seluruh kegiatan BPR, termasuk dalam unsur ini adalah batas tugas dan wewenang yang menjamin kelancaran pelaksanaan.
 - c) Sistem

Keseluruhan sistem operasional yang digunakan dalam pelaksanaan tugas masing-masing satuan kerja operasional seperti sistem akuntansi, sistem penghimpunan dan penanaman dana, serta sistem pengamanan terhadap dokumen-dokumen penting maupun sistem pengawasan yang berkaitan.
 - d) Kepimpinan

Gaya dan semangat kepemimpinan yang dominan dalam pengelolaan BPR, termasuk didalamnya adalah kemampuan manajerial direksi dalam mengelola sumber daya (*human, capital, technology*) yang dimiliki oleh BPR.

2) Manajemen Resiko

Diarahkan untuk meminimumkan resiko yang dihadapi oleh BPR dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian yang meliputi:

a) Resiko Likuiditas

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang dihadapi BPR dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

b) Resiko Kredit

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko keuangan yang mungkin timbul karena debitur cidera janji atau gagal memenuhi kewajibannya kepada BPR.

c) Resiko Operasional

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul akibat BPR tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

d) Resiko Hukum

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul akibat BPR kurang memperhatikan persyaratan-persyaratan hukum yang memadai dalam penyelenggaraan kegiatan BPR.

e) Resiko Pemilik dan Pengurus

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul bagi BPR karena sikap, karakter atau pandangan pemilik pengurus yang selalu berupaya mencari peluang untuk memanfaatkan BPR untuk kepentingan pribadi (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19526/4/Chapter%20II.pdf>).

d. Laporan Keuangan Bank

Bank komersil baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu. Jenis

laporan keuangan yang dimaksud dalam (Taswan, 2008:39) adalah:

- 1) Laporan keuangan bulanan, yaitu terdiri dari neraca bulanan, laporan laba/rugi, laporan komitmen dan kontinjensi bulanan, serta laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Untuk laporan keuangan bulanan disajikan satu periode pada setiap akhir bulan dari bulan januari hingga bulan desember.
- 2) Laporan keuangan triwulanan, yang terdiri dari neraca triwulanan, laba rugi dan saldo laba, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan

transaksi valuta asing dan derivatif, laporan kualitas aktiva produktif & informasi lainnya, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, perhitungan rasio keuangan, laporan pengurus bank. Untuk laporan keuangan triwulanan disajikan dua periode sekaligus yaitu posisi tanggal laporan dan posisi sebelumnya baik untuk bank yang bersangkutan maupun laporan konsolidasinya.

- 3) Laporan keuangan tahunan, dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan tahunan sekurang-kurangnya berisi informasi umum, laporan keuangan bank, laporan keuangan konsolidasi bank dan perusahaan anak, laporan keuangan perusahaan induk dibidang keuangan dan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik, opini dari akuntan publik, aspek transparansi yang terkait dengan kelompok usaha sesuai dengan PSAK, PAPI, eksposur dan manajemen resiko, serta informasi lainnya.

e. Tujuan Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2011:11), secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan” (Harahap, 2009:297).

b. Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2005:239), analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

“Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa keadaan keuangan suatu bank, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran

relatif dari kegiatan operasi suatu bank. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi dari suatu bank. Dengan laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk meneliti beberapa aspek tertentu dari kegiatan operasi bank tersebut” (Syamsuddin, 2009:37).

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara tepat rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2009:297).

c. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya (Harahap, 2009:298). Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) *Menstandarisir size* sebuah bank.
- 6) Lebih mudah untuk membandingkan suatu bank dengan bank lain atau melihat perkembangan bank secara periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren sebuah bank serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

d. Keterbatasan Analisis Rasio

“Selain keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya” (Harahap, 2009:298).

Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran atau *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - c) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

“Rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110%” (Kasmir, 2008:290) . Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997 rasio LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009:116).

Dendawijaya (2009:116) mengatakan bahwa dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut.

- a. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Standar ideal LDR menurut Bank Indonesia adalah 85% - 110% (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997).

5. Return On Assets (ROA)

“Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih jelas atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan

manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan” (Darsono dan Ashari, 2005:57).

“Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset” (Dendawijaya, 2006:120). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997, rasio ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan dalam ROA adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2009:118).

6. Pertumbuhan Laba

Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas kegiatan operasi suatu bank. Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh dalam suatu periode

tertentu, bank pada umumnya membuat suatu laporan yang kita kenal dengan laporan laba rugi.

Penentuan target laba ini penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian laba ini merupakan salah satu keberhasilan sebuah bank dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen, perolehan laba suatu bank tidak hanya sekedar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya ada jumlah angka baik dalam unit maupun dalam rupiah yang harus dicapai oleh manajemen suatu bank setiap periodenya.

Pertumbuhan laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini dihitung dari selisih laba periode yang bersangkutan dengan jumlah laba periode sebelumnya dibagi dengan jumlah laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana: ΔY_t = Pertumbuhan Laba

Y_t = Laba Pada Periode t

Y_{t-1} = Laba pada periode sebelumnya t

B. Penelitian Terlebih Dahulu

Penelitian tentang pertumbuhan laba dan rasio yang terkait dengan yang digunakan penelitian ini dan telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya yaitu:

1. Erlinawi Tumangger (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati Tumangger untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu laba. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.

2. Riana Eka Prawuri (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Riana Eka Praruri untuk mengetahui bagaimana rasio CAR, ROA dan LDR terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Permata Tbk. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa:

- a. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara parsial dan pengaruhnya positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menyebabkan perubahan yang terjadi pada CAR tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- b. Variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara parsial dan pengaruhnya positif terhadap pertumbuhan laba.

- c. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh secara parsial dan pengaruhnya negatif terhadap pertumbuhan laba.
 - d. CAR, ROA, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, ROA, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Permata Tbk.
3. Teddy Rahman (2009)
- Penelitian yang dilakukan Teddy Rahman untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba (Studi Kasus Pada Bank Non Devisa di Indonesia Periode 2003-2007). Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Non Devisa.
 - b. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba Bank Non Devisa.
 - c. BOPO berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Non Devisa.
 - d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Non Devisa.
 - e. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Non Devisa

4. Suci Ayu Lestari (2012)

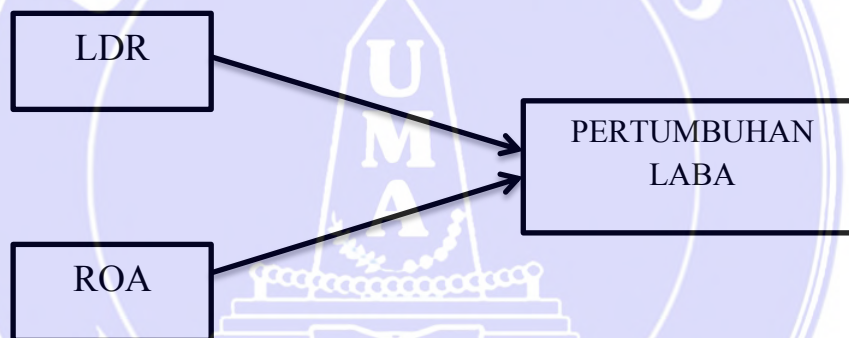
Penelitian yang dilakukan Suci Ayu Lestari untuk mengetahui pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yaitu ROA, CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.
- b. Pengaruh ROA, CAR, LDR dan BOPO terhadap pertumbuhan laba, Berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:
 - 1) ROA berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada ROA akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - 2) CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada CAR tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - 3) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
 - 4) BOPO berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada BOPO akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pijer Podi Kekelengen Cabang Medan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan antara lain LDR dan ROA.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Masalah

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh LDR dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pijer Podi Kekelengen Cabang Medan.

H_1 : Ada pengaruh LDR dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada PT.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pijer Podi Kekelengen Cabang

Medan.

